

BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI MITOS AIR TUKANG DENGAN PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY*

Shemaelria Gracelea Aponno

Dosen STT GPI Papua Fak-Fak
Email: *shemaaponno@gmail.com*

Abstract

This paper aims to provide an alternative way in doing a contextual theology by utilizing oral stories/tradition including 'myth' as one of oral traditions. For those who have myths, myths are sacred stories related to their origins. Their identity is formed by the myths. The myth studied in this paper known as Myth of Air Tukang, found in a congregation of Gereja Protestan Maluku (GPM) in Booi Village, on Saparua Island. Analysis of this paper done using the Appreciative Inquiry approach which focuses on the potential of the congregation. The Appreciative Inquiry Approach is very contrary to the SWOT approach. Questions addressed in Appreciative Inquiry are positive so informants can design their future. In this paper, the informant shares their success stories so that dreams of, both individuals and the congregation found from those success stories. Appreciative Inquiry approach is contrast with problem solving. All these questions were created with positive core so informan has design their future. Communal dreams are designed to become the community's future while increasing the vitality of the congregation.

Keywords: *Appreciative Inquiry, Contextual Theology, Oral Tradition, Air Tukang Myth*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan suatu alternatif dalam berteologi kontekstual dengan memanfaatkan cerita lisan. Salah satu bentuk cerita lisan adalah Mitos. Bagi mereka yang memiliki mitos, mitos adalah cerita sakral yang berkaitan dengan asal usul mereka. Identitas mereka dibentuk oleh mitos tersebut. Mitos yang dikaji penulis adalah Mitos Air Tukang yang berkembang di Jemaat GPM Booi, Klasis Pulau Lease. Di dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry yang berfokus pada potensi jemaat. Pendekatan *Appreciative Inquiry* sangat bertolak belakang dengan pendekatan SWOT. Pertanyaan *Appreciative Inquiry* bersifat positif sehingga informan dapat merancang masa depan mereka. Di dalam tulisan ini, informan membagikan cerita keberhasilan. Dari cerita keberhasilan tersebut ditemukan impian individu dan impian jemaat. Mimpi komunitas dirancang menjadi masa depan bersama sekaligus meningkatkan vitalitas jemaat.

Kata kunci: *Appreciative Inquiry, Teologi Kontekstual, Tradisi Lisan, Mitos Air Tukang*

I. PENGANTAR

Masyarakat Maluku merupakan masyarakat majemuk, baik dalam hal agama, adat istiadat dan suku. Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki sekitar lima puluh kelompok suku dan sub suku, karena itu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya yang diwariskan secara lisan.¹ Oleh karena itu, di Maluku, tradisi lisan lebih kuat dibandingkan dengan tradisi tulisan. Budaya bertutur dari satu generasi kepada generasi berikutnya masih diwariskan oleh masyarakat Maluku hingga masa kini.

Tradisi lisan di Maluku dituturkan dan dipertahankan dalam bentuk *Kapata* (puisi sekaligus nyanyian rakyat) dan mitos. Mitos dianggap sangat sakral karena berkaitan dengan penciptaan sesuatu, misalnya asal-usul negeri, ataupun asal-usul marga. Namun demikian, mitos sering dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal. Ketika berbicara tentang mitos, banyak orang mengasosiasikan mitos dengan sesuatu yang tidak logis dan kuno yang sangat tertinggal dibanding dunia modern saat ini. Di dunia modern, rasio menjadi indikator yang sangat penting sehingga ada kecenderungan untuk tidak mengapresiasi mitos-mitos yang telah ada sejak jaman dulu.

“...ada terjadi kesalahpahaman mengenai mitos. Mitos dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal dan tidak perlu digubris. Orang sudah terlanjur yakin bahwa yang sebenarnya mitos itu mesti negatif. Yang negatif tersebut sangat erat kaitannya dengan pencitraan Kristen sebagai agama yang rasional. Agama Kristen adalah agama yang rasional, maksudnya tidak mendasarkan diri kepada kepercayaan yang masuk akal, maka kepercayaan lokal yang tidak masuk akal tidak boleh masuk dalam gereja...”²

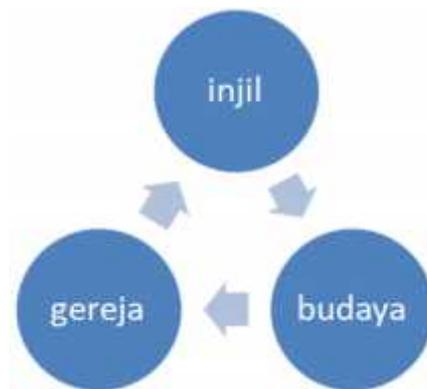
Dari beberapa mitos yang terkenal di Maluku, misalnya mitos *Hainuwelle*, terdapat juga mitos *Air Tukang* yang terdapat di jemaat GPM Booi (Negeri Booi Kecamatan Saparua, Maluku Tengah, Provinsi Maluku) Klasis Pulau–Pulau Lease. Mitos Air Tukang yang ada di jemaat GPM Booi berkaitan erat dengan asal-usul keterampilan pertukangan salah satu marga di jemaat itu, yakni marga *Soumokil*. Marga ini adalah marga di Desa Booi yang pertama kali mendapatkan keterampilan pertukangan.

II. SUMBER-SUMBER DALAM MERANCANG TEOLOGI KONTEKSTUAL

Menurut Stephen B Bevans, dulu hanya ada dua sumber untuk berteologi yakni Alkitab dan tradisi gereja. Keduanya tidak berubah dan berada di atas kebudayaan masyarakat.³ Paradigma tersebut merupakan pandangan teologi klasik yang tidak memberi perhatian kepada kebudayaan. Sementara sekarang ini, paradigma teologi klasik telah mengalami perubahan. Salah satu perubahannya adalah dengan menambahkan satu sumber lain dalam berteologi, yakni pengalaman manusia atau konteks. Paradigma baru inilah yang kita kenal sebagai teologi kontekstual.

Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dari segi konteks tertentu.⁴ Acuan teologi kontekstual adalah kebudayaan masyarakat setempat. Teologi kontekstual berusaha untuk mengakar-ulangkan iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumuskan ulang teologi Kristen ke dalam cara berpikir jemaat dalam setiap konteks kebudayaannya. Pada akhirnya, teologi kontekstual menitikberatkan pada kekhasan dari yang universal – mengungkapkan maksud Allah dalam suatu konteks sejarah dan budaya tertentu.⁵ Dengan kata lain, teologi kontekstual berusaha memahami karya Allah dalam budaya sebuah komunitas tertentu. Selain itu, konteks juga berkaitan erat dengan konsep warisan yang diungkapkan dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simbolik tersebut mereka mengkomunikasikan, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan perilaku terhadap kehidupan.⁶

Mengenai kontekstualisasi, Robert Schreiter mengajukan sebuah pola interaksi antara tiga hal yakni injil, gereja dan budaya. Injil berarti kabar baik Yesus Kristus dan keselamatan yang Allah kerjakan melaluiNya. Injil mencakup konteks peribadatan komunitas lokal dan mencakup aspek praksis komunitas yang memberitakan kabar baik itu. Gereja adalah sebuah komunitas dimana injil menjadi hidup, sedangkan budaya adalah cara hidup komunitas dalam jangka waktu tertentu yang penuh nilai, lambang dan makna.⁷



Schreiter menyatakan bahwa pengembangan teologi lokal bergantung, dan lebih menekankan pada usaha menemukan Kristus yang sudah aktif dalam budaya daripada membawa Kristus ke dalam budaya itu.⁸ Dalam hal ini, interaksi antara injil, gereja dan budaya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa kedua aspek yang lain. Dalam pola interaksi demikian, maka tidak ada satu aspek yang lebih dominan dari aspek lainnya.

Konteks yang ada pada suatu wilayah tertentu berbeda dengan konteks yang ada di wilayah lain. Perbedaan konteks akan melahirkan refleksi teologi yang berbeda juga oleh masing-masing komunitas. Misalnya, orang di Asia akan memahami Allah berdasarkan budaya yang berkembang di Asia, seperti yang dijelaskan oleh C.S Song. C.S. Song menemukan suatu persoalan mendasar dalam kegiatan berteologi di Asia terkait bagaimana orang Asia dapat berteologi dengan bertolak dari latar belakang hidupnya; bagaimana mencari makna teologis di balik situasi hidup rakyat sehari-hari; bagaimana sejarah keselamatan itu dalam konteks pengalaman rakyat di Asia.⁹

Salah satu jalan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut adalah dengan menggali kekayaan asli Asia, dan berteologi berdasarkan sumber asli tersebut. Sumber-sumber asli yang dimaksudkan Song adalah spiritualitas hidup orang Asia, dan aneka kekayaan budaya, seperti cerita rakyat, dongeng, novel, puisi, syair-syair, yang pada umumnya menampilkan suatu pergulatan orang-orang Asia yang mengalami penindasan, dimana hak dan kebebasannya dirampas. Itulah sebabnya Song dengan usaha yang tekun mengolah unsur-unsur lokal dalam kebudayaan Asia

yang berupa kisah, cerita, puisi, legenda, sejarah, dan fragmen dalam menjelaskan teologi Asia. Menurut Kwok Pui Lan, tindakan Song mengingatkan bahwa Yesus adalah seorang pencerita yang handal ketika Ia mengubah cerita-cerita ke dalam perumpamaan tentang Kerajaan Allah.¹⁰

Berdasarkan paradigma teologi kontekstual, maka kekayaan tradisi yang ada di Maluku, khususnya mitos Air Tukang yang berkembang di jemaat GPM Booi, merupakan sebuah sumber untuk berteologi. Keberadaan mitos yang dikisahkan secara lisan dari generasi ke generasi di jemaat GPM Booi memiliki makna dan berdampak bagi seluruh anggota jemaat.

Mitos: Pengertian, Tipe dan Unsur Pembentuknya.

Menurut Mircea Eliade, kata mitos mengandung pengertian sebagai sebuah cerita yang sakral, tentang “permulaan” sesuatu. Dengan kata lain, melalui pekerjaan *Supernatural Beings*, sebuah realitas menjadi eksis: kosmos, pulau, jenis-jenis tanaman, dan manusia. Dalam pandangan ini maka *supernatural beings* merupakan pelaku utama di dalam mitos.¹¹ Salah satu contoh yang disampaikan oleh Eliade untuk menjelaskan hal ini ialah apabila suatu suku hidup sebagai nelayan, hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu seorang makhluk supranatural mengajarkan leluhur mereka tentang menangkap dan memasak ikan. Mitos dari contoh tersebut merupakan cerita cara bagaimana menangkap ikan, sehingga pada akhirnya mereka memperoleh makanan melalui cara tersebut.¹²

Mitos memiliki nilai yang sangat vital dalam peradaban manusia. Fungsi utama dari mitos ialah untuk mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberikan peraturan praktis untuk menuntun manusia.¹³ Oleh karena itu, bagi masyarakat yang memiliki mitos, maka mitos berarti suatu cerita yang benar, dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga. Mitos menjadi sangat berharga karena dianggap suci dan bermakna penting bagi komunitas masyarakat yang memilikinya. Selain itu, mitos menceritakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu primordial, pada awal mula di masa lampau. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural.¹⁴

- **Mitos Air Tukang: Sebuah Mitos Asal-usul**

Narasi Mitos Air Tukang

Leluhur marga Soumokil bernama Petrus. Beliau memiliki dusun yang di dalamnya terdapat sebuah mata air. Suatu saat beliau baru saja pulang melaut, dan hendak mencuci peralatan melaut di dalam kolam mata air itu. Kemudian tiba-tiba terdengar suara ribut. Beliau pun penasaran untuk melihat siapa yang datang di kolam tersebut, karena yang biasanya datang ke kolam tersebut hanyalah keluarganya. Terlihat tiga orang putri sedang mandi di kolam tersebut. Dengan diam-diam beliau menyembunyikan sayap dari salah satu putri. Bapak Petrus kemudian kembali ke dusun, pulang ke rumahnya seraya membawa sayap yang telah ia ambil. Sayap sang putri disimpan dalam sebuah ruas bambu dan ditempatkan di bagian atas rumah. Ketika ketiga putri tersebut selesai mandi dan bersiap-siap untuk kembali ke asalnya. Pada saat itu, mereka menyadari bahwa ada salah seorang putri yang tidak bisa kembali. Puteri itu pun menangis. Atas kesepakatan bersama maka sang putri ini tinggal bersama dan menikah dengan Bapak Petrus, dan mereka dikaruniai dua orang anak.

Pada suatu saat sang putri membersihkan rumah dan menemukan sayap yang disembunyikan oleh suaminya. Ia pun membersihkannya dan kembali ke asalnya. Sebelum pergi, sang ibu menyampaikan nasihat kepada kedua anaknya. Nasihat untuk saling menyayangi satu dengan yang lain dan harus taat kepada ayah mereka. Selesai berpesan demikian, sang ibu kemudian naik ke asalnya dengan asap api. Setelah ayahnya pulang dari kebun, semua peristiwa itu diceritakan oleh kedua anaknya.

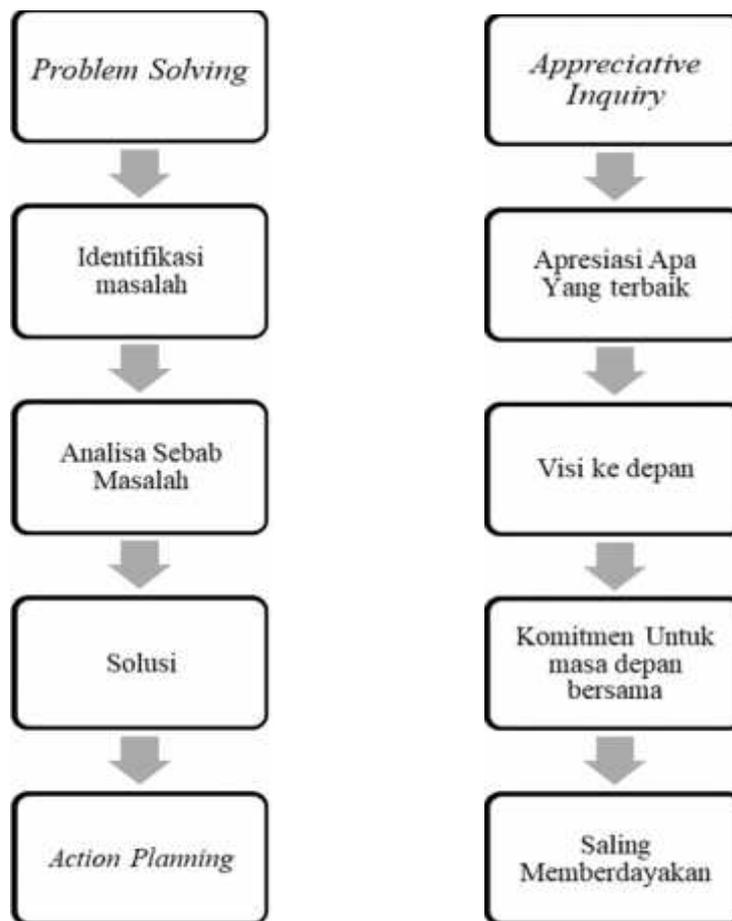
Setelah kepergian ibunya, keanehan-keanehan dialamo oleh keluarga itu. Setiap kali mereka hendak makan, selalu ada bungkusan yang turun dari atas. Bungkusan tersebut diantarkan melalui seutas tali. Biasanya mereka selalu membuka setiap simpul-simpul tali tersebut. Pada suatu waktu karena terlalu lapar, kedua anaknya memotong tali tersebut. Di dalamnya terdapat alat-alat pertukangan yang dikirimkan oleh ibu mereka. Dari sinilah kemudian marga Soumokil mendapat keterampilan pertukangan. Marga ini kemudian mengajarkan keterampilan kepada marga lainnya sehingga semua marga menjadi tukang. Tukang yang dimaksudkan adalah tukang kayu dan tukang bangunan. Sejak peristiwa itu, maka nama kolam

mata air tersebut diganti menjadi Air Tukang (cerita versi ini diceritakan oleh informan SS, yang bermarga Soumokil)

Mitos Air Tukang adalah mitos asal-usul karena menceritakan tentang asal-usul keterampilan pertukangan anggota jemaat GPM Booi. Mitos asal-usul tidak meniru mitos penciptaan karena mitos tersebut menjelaskan adanya situasi baru yang terjadi setelah penciptaan.¹⁵ Dalam mitos Air Tukang tidak dijelaskan tentang penciptaan leluhur, melainkan asal-usul bagaimana mereka mendapatkan suatu keterampilan dan pekerjaan. Dari mitos tersebut mereka memperoleh pengetahuan tentang latarbelakang profesi yang mereka miliki sebagai tukang kayu maupun tukang batu.

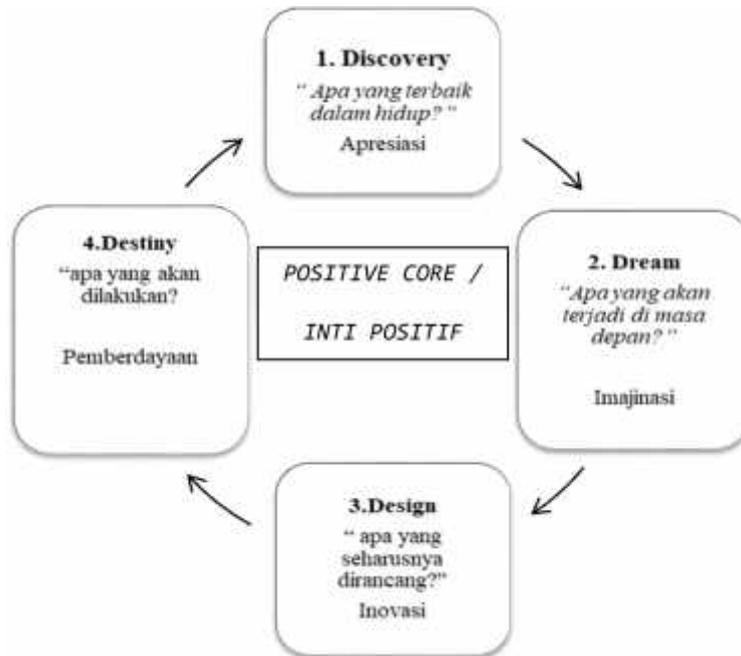
III. MENGAJI MITOS AIR TUKANG DENGAN PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY*

Pendekatan *Problem Solving* mengandaikan sebuah organisasi yang perlu dibenahi/dibetulkan. Pertanyaan utama yang muncul dari pengandaian itu adalah “apakah yang salah, dan apakah masalahnya?” Secara sederhana pendekatan *problem solving* dapat dikatakan berangkat dari masalah, dan kemudian mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Sementara *Appreciative Inquiry* berpangkal pada faktor kekuatan yang ada, dengan berfokus pada apa yang terbaik yang dimiliki oleh suatu lembaga atau komunitas. Dengan kata lain, pendekatan *appreciative inquiry* bertolak belakang dengan pendekatan *problem solving*.¹⁶ Perbedaan kedua pendekatan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Dari skema yang ada, tampak jelas bahwa titik pangkal pendekatan *problem solving* sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Pendekatan *problem solving* dimulai dari apa yang salah, apa penyebabnya atau seperti apa akar permasalahannya. Setelah mengetahui permasalahannya, alternatif yang ditawarkan adalah solusi yang diwujudkan dalam *action plan*. Sementara pendekatan *appreciative inquiry* dimulai dari penghargaan terhadap apa yang terbaik, sehingga membuat orang merasa optimis dan bergairah. Hasil akhir dari *appreciative inquiry* adalah suatu transformasi yang dikerjakan secara bersama. Selain itu, *sppreciative inquiry* juga mentransformasi analisis SWOT (*Strength*: kekuatan; *Weakness*: kelemahan; *Oppurtinities*: peluang-peluang; *Threats*: Ancaman-ancaman) menjadi SOAR (*Strength*: kekuatan; *Opportunities*: peluang-peluang ; *Aspirations*: aspirasi-aspirasi; *Results*: hasil-hasil).

Tahapan-tahapan *Appreciative Inquiry* (AI)



• **Discovery: Menemukan nilai positif dalam Mitos Air Tukang**

Discovery adalah bagian pertama dari tahapan *appreciative inquiry*. Pada tahap ini informan mengapresiasi hal terbaik yang ada, dengan memfokuskan pada pengalaman yang tertinggi. Informan membagikan kisah mereka, nilai-nilai, pengalaman, sejarah, dan keinginan mereka mengenai masa depan. Kemudian, informan dan pewawancara mengeksplorasi pengalaman puncak, nilai-nilai, dan aspirasi untuk ke depan. Pada fase ini, informan memunculkan kekuatan-kekuatan mereka.¹⁷

Visi dari individu-individu kemudian dijadikan sebagai visi bersama dalam satu komunitas/organisasi. Dalam tahap ini, salah satu yang membedakan pendekatan *appreciative inquiry* dengan metode penelitian lainnya adalah setiap pertanyaan mengandung aspek yang positif.¹⁸ Dalam setiap wawancara yang dilakukan, baik dengan individu maupun kelompok kecil, akan diselingi dengan inti positif (*positive core*). Proses ini difokuskan pada pembelajaran bersama, dan serta membangun relasi selama proses wawancara berlangsung.¹⁹

Tahap *discovery* berkaitan dengan bagaimana organisasi (jemaat) menciptakan sebuah visi. Anggota-anggota dalam sebuah organisasi tersebut menciptakan sebuah arah yang baru. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dalam

tahap *discovery* sejajar dengan *strength* pada analisis SOAR. David Cooperider menuliskan “Tugas utama dari fase *Discovery* adalah mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik. Mencari faktor yang memungkinkan pengalaman tertinggi tersebut dan bagaimana belajar dari hal-hal terkecil yang membuat mereka lebih hidup.”²⁰

Langkah selanjutnya adalah menemukan pengalaman tertinggi. Pengalaman tertinggi ditentukan dari jawaban informan yang paling banyak diungkapkan. Pengalaman yang tertinggi disebut faktor kunci. Dari ketiga pertanyaan *discovery* yang diajukan kepada informan, terdapat jawaban yang beragam. Jawaban-jawaban tersebut kemudian ditata sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai faktor kunci. Berdasarkan data hasil penelitian berupa pernyataan-pernyataan para informan, ditemukan tiga faktor kunci sebagai berikut:

1. *Anggota jemaat GPM Booi mengapresiasi pekerjaan tukang sebagai warisan untuk hidup*

Warisan untuk hidup dimaksudkan sebagai kekuatan komunitas. Anggota jemaat GPM Booi memiliki keunikan tersendiri yaitu memperoleh penghasilan untuk kelangsungan hidup dengan bekerja sebagai tukang bangunan. Keahlian untuk membangun sebuah bangunan menjadi profesi mereka, dan warisan ini sudah diteruskan dari generasi ke generasi. Beberapa informan mengatakan bahwa keahlian bertukang yang dimiliki anggota jemaat GPM Booi akan ada sampai seterusnya, dan tidak akan pernah hilang.

2. *Anggota jemaat GPM Booi mengapresiasi karya leluhur mereka.*

Anggota jemaat mengakui bahwa keahlian bertukang yang mereka miliki telah diajarkan oleh leluhur mereka pada masa lampau. Mereka menyatakan bahwa leluhur mereka telah memberikan keteladanan yang diikuti oleh generasi sekarang. Karya dari leluhur tersebut kemudian dilestarikan dalam tradisi kerja masing-masing kelompok tukang.

3. *Anggota jemaat GPM Booi melayani orang lain dengan bakat alamiah yang mereka miliki*

Bakat alamiah yang dimiliki oleh anggota jemaat GPM Booi tidak hanya dipakai untuk kelompok mereka saja, tetapi juga untuk melayani orang lain. Bentuk pelayanan tersebut bahkan dilakukan kepada orang lain yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan.

- ***Dream*: Jemaat GPM Booi akan menjadi seperti apa?**

Dalam analisis SOAR, *dream* sejajar dengan bagian *opportunity*. Fase *dream* merupakan fase menggali peluang-peluang terbaik dari informan. Faktor-faktor kunci yang ditemukan digali lagi sehingga menghasilkan *dream*. Adapun visi atau mimpi Jemaat GPM Booi yakni Anggota Jemaat GPM Booi menyatukan kerja dan doa melalui profesionalitas kerja; Anggota Jemaat GPM Booi melestarikan tradisi kerja dari leluhur dan mempertahankan kualitas kerja; pekerjaan tukang adalah media menyalurkan anugerah Allah.

Pada fase ini, kita perlu memperhatikan impian komunitas atau jemaat sebagai murid-murid yang mengikuti Yesus. Yesus yang disaksikan dalam injil adalah Yesus yang memaklumkan Kerajaan Allah, sehingga Dia dibunuh di kayu salib oleh penguasa agama dan politik. Namun demikian, Allah membenarkan Yesus dengan membangkitkan-Nya dari salib. Dengan kata lain, impian komunitas atau jemaat tidak hanya menyentuh pengalaman kultural, ekonomis, dan politis melainkan juga menyentuh pengalaman spiritual melalui penghayatan akan iman Kristen.²¹

Kekuatan anggota Jemaat GPM Booi terletak pada keahlian atau talenta mereka sebagai tukang. Keterampilan tersebut kemudian dibagikan kepada orang lain. Proses membagikan keterampilan adalah proses yang positif, karena di dalam kelompok-kelompok pertukangan terjadi regenerasi sehingga kualitas pekerjaan para tukang dari jemaat GPM Booi terus ditingkatkan. Dengan demikian, *dream* komunal jemaat ini berkaitan dengan refleksi iman dari anggota jemaat itu sendiri. Bagi para informan, bekerja bukan dipahami hanya sebagai pemenuhan kebutuhan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan berkat.

- ***Design*: mewujudkan mimpi individu dan jemaat**

Fase *design* adalah fase perwujudan *dream*. Segala sesuatu mengenai organisasi/komunitas tersebut sangat ditentukan oleh refleksi dan respons yang diperoleh pada tahap sebelumnya, yaitu *dream*. Sebuah *design* yang baik dilihat dari proses identifikasi *provocative proposition* yang mengintegrasikan *discovery* dan *dream*. Bagian *design* merupakan bagian *coconstructing*, yaitu bukan merubah total apa yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan membangun dari apa yang telah ada. Dalam proses tahapan ini, *design* sejajar dengan *aspirations*, dan juga sejajar dengan *generative competence*. Menurut Frank Barret, sebagaimana dikutip oleh D.

L Cooperrider, *generative competence* berkaitan dengan pengintegrasian sebuah sistem yang mengizinkan semua anggota untuk berkontribusi dan merasakan adanya kemajuan bersama.²²

Dalam studi ini, anggota jemaat GPM Booi, pemimpin jemaat dan para tukang, maupun informan lain merupakan subjek yang berkontribusi untuk merancang masa depan mereka. Masa depan yang dapat diwujudkan oleh anggota jemaat GPM Booi adalah perkembangan dari mistis simbolik ke religius Kristen, serta perwujudan *ethos* kerja yakni aplikasi etika kerja Kristen di dalam pekerjaan mereka.

Manusia dapat mengenal Yang Kudus melalui simbol. Manusia dapat mengenal Yang Kudus karena Yang Kudus mewahyukan dirinya sendiri kepada manusia melalui peristiwa *hierofani* atau peristiwa pewahyuan yang lain. Semua kegiatan manusia melibatkan symbol di dalamnya, sehingga disebutkan bahwa manusia bukan hanya *animal rationale* tetapi juga *Homo Symbolicus*.²³ Dari pengalaman perjumpaan dengan Yang Kudus maka dibuatlah tindakan peniruan.

Mitos Air Tukang adalah cerita asal-usul yang berkaitan dengan leluhur mereka. Anggota jemaat GPM Booi kemudian meniru leluhur mereka untuk menjadi tukang. Oleh karena itu, melalui Mitos Air Tukang, masyarakat Booi berjumpa dengan Yang Kudus. Tokoh supranatural dalam Mitos Air Tukang dikaitkan dengan konsep religius Kristen. Adapun proses pemaknaannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

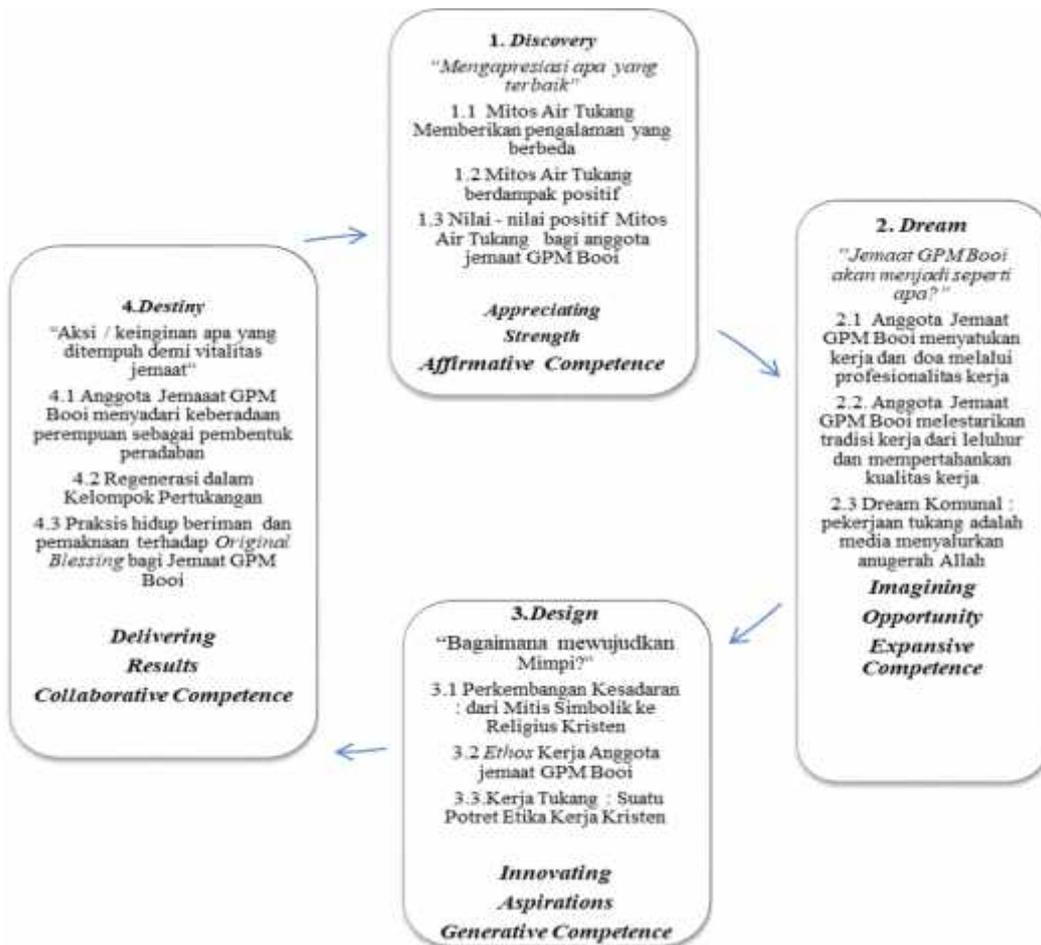
Di dalam Mitos Air Tukang, Yang Kudus kemudian diubah ke dalam religiusitas Kristen. Yang Kudus, dalam perspektif Eliade, melakukan pewahyuan diri yang mengakibatkan perubahan dari sesuatu yang profan menjadi sakral.²⁴ Dalam pemaknaan Mitos Air Tukang, Yang Kudus itu kemudian bergeser pada pemaknaan terhadap Allah. Allah yang mewahyukan diri melalui narasi kultural-spiritual yang dimiliki masyarakat, sehingga Allah direfleksikan berdasarkan pengalaman hidup mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya perkembangan pemahaman dan kesadaran melalui reinterpretasi Mitos Air Tukang ke dalam tradisi Kristen yang dilakukan oleh masyarakat/jemaat Booi.

- ***Destiny*: aksi yang ditempuh untuk meningkatkan vitalitas jemaat**

Aspirasi kemudian berlanjut dengan *Destiny*. Tahapan *destiny* sejajar dengan *collaborative competence*, yakni berkaitan dengan dialog yang terus menerus demi

pembaruan atau transformasi. Pada tahapan ini, sebuah organisasi menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua anggota berpartisipasi secara aktif untuk sebuah transformasi.²⁵ *Destiny* adalah hasil (*results*) dari kekuatan, peluang dan aspirasi.

Fase *destiny* juga merupakan tahapan improvisasi, yaitu bagaimana suatu organisasi menciptakan ruang apresiasi demi terwujudnya impian/*dream*. Oleh karena itu, bagian *destiny* merupakan proses yang terbuka terhadap kultur apresiasi yang baru dalam organisasi. Siklus itu kemudian berlanjut dimasa-masa yang akan datang.²⁶ Dengan demikian, *destiny* bersifat *open ending*. Artinya, kultur organisasi yang baru akan menghasilkan proses *appreciative inquiry* yang baru. *Destiny, Results, Collaborative Competence* bagi anggota Jemaat GPM Booi adalah menghargai keberadaan perempuan sebagai pembentuk peradaban, regenerasi dalam kelompok pertukangan dan pemaknaan *Original Blessing* bagi komunitas. Proses *appreciative inquiry* pada Jemaat GPM Booi dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Pendekatan *Appreciative Inquiry* berpangkal pada potensi jemaat, dimana jemaat dilihat memiliki kekuatan yang menghidupkan. Dalam studi ini, profesi tukang dipandang sebagai karunia atau talenta oleh anggota jemaat GPM Booi. Pemahaman seperti ini dapat dikaitkan dengan *Original Blessing* atau berkat asali yang diterima oleh manusia. Matthew Fox mengatakan bahwa selama ini teologi yang dibangun adalah spiritualitas kejatuhan dan penebusan. Bangun teologi yang demikian lebih menekankan pada posisi manusia sebagai yang berdosa karena mewarisi dosa asal.

Fox kemudian menawarkan paradigma lain, yaitu spiritualitas yang berpusat pada penciptaan. Dengan spiritualitas yang berpusat pada penciptaan maka ditemukan visi teologi yang positif dan optimis.²⁷ Sosok Allah dalam spiritualitas yang berpusat pada penciptaan adalah sosok Allah yang memberkati. Berkat berkaitan dengan bagaimana bertahan hidup dan bagaimana menikmati hidup dengan karunia-karunia yang telah diberikan oleh Allah.²⁸ Berkat itu bukan hanya dinikmati oleh orang Israel saja tetapi semua ciptaan sejak mulanya. Berkat asali melingkupi semua ciptaan dan sepanjang masa. Dalam paradigma ini ditekankan pandangan bahwa semua diberkati oleh Allah untuk menjadi berkat bagi yang lain.²⁹

Berdasarkan pikiran Fox, dapat disebutkan bahwa profesi tukang adalah sebuah berkat. Allah menciptakan manusia dengan beragam karunia untuk kehidupan. Pengalaman individu maupun komunal adalah pengalaman menjumpai Allah dalam kehidupan. Dengan visi optimis ini, maka anggota jemaat GPM Booi merayakan kehidupan dengan karunia mereka. Dengan memandang profesi tukang sebagai sesuatu yang positif maka akan menjadi kekuatan untuk pertumbuhan yang positif. Dengan demikian, ada dorongan untuk berkreasi dalam menciptakan arsitektur bangunan, serta semangat untuk bekerja dengan memanfaatkan pengalaman kerja.

Menurut J. B Banawiratma, jemaat yang terbebani dan terjerat pada masa lampau akan berhenti. Sebaliknya, jemaat yang mempunyai keberanian dan pengharapan akan merasa terdorong oleh energi untuk bergerak ke depan.³⁰ Anggota jemaat GPM Booi dapat mendorong orang lain untuk bekerja sebagai tukang. Anggota jemaat GPM Booi yang berprofesi sebagai tukang mengajarkan cara-cara bertukang kepada komunitas lain, atau individu yang berasal dari komunitas di luar mereka. Para tukang yang telah berpengalaman mengajarkan kepada kaum muda untuk terus melestarikan keterampilan bertukang. Selain itu, mereka juga mengajarkan bahwa profesi tukang adalah sesuatu yang positif, maka akan ada pesan

positif yang akan diceritakan oleh generasi ke generasi mengenai perjumpaan dengan Allah dalam kehidupan. Mereka adalah para tukang yang secara otodidak bertukang karena leluhur mereka berprofesi sebagai tukang, bahkan dengan alat-alat yang sederhana diciptakanlah arsitektur yang menarik. Salah satu hasil arsitektur yang masih dapat dijumpai adalah berbagai bentuk ukir-ukiran di dalam gedung gereja.³¹

- **Spiritualitas Feminis dari Mitos Air Tukang**

Pada umumnya, spiritualitas diasumsikan berkaitan dengan jiwa, doa dan ibadah, kesatuan mistik dan “penantian” akan kerajaan Allah yang akan terjadi nanti. Dengan pemahaman ini, spiritualitas berpusat terutama pada doa dan meditasi.³² Spiritualitas seperti ini selalu dipertentangkan dengan material, badaniah, dan dunia saat ini. Pandangan yang dikotomis seperti ini khas perspektif patriaki dan sarat dengan penghakiman tentang mana yang benar dan mana salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Yang salah dan buruk harus “dijinakkan” atau dikuasai oleh yang baik dan benar. Perempuan, tubuh, alam dan material termasuk dalam kategori yang buruk sehingga mereka menjadi korban penindasan. Nilai-nilai atau norma sebagai hasil konstruksi masyarakat hanya dilihat dari pengalaman laki-laki. Pengalaman perempuan seringkali dianggap kurang bernilai.³³

Bertentangan dengan pandangan itu, spiritualitas feminis Kristen memiliki visi baru, yakni gerakan yang spesifik dari Yesus. Dalam pandangan ini, Injil bukanlah masalah jiwa atau individu tertentu tetapi pemberitaan (*Kerugma*) mengenai Sofia atau Roh yang menghidupkan. Fiorenza mengatakan bahwa pemahaman diri seorang Kristiani berpangkal pada pengalaman akan kehadiran Allah bukan pada pengalaman doa magis atau ritus.³⁴

Di dalam Mitos Air Tukang, perempuan adalah subyek bagi terbentuknya peradaban masyarakat. Perempuan bukan sekedar aktor pelengkap tetapi ia sendirilah yang menjadi tokoh utama³⁵. Dengan menggali narasi-narasi lisan yang menempatkan perempuan sebagai sosok utama, maka peran keibuan sangat vital. Peran keibuan tidak hanya sekedar kesediaan perempuan untuk melahirkan anak dalam sebuah pernikahan. Peran keibuan tersebut adalah upaya menjaga kehidupan dengan cinta kasih.

Tindakan ibu untuk memberi bekal kehidupan bagi suami dan anak-anaknya merupakan tindakan cinta kasih. Ia adalah perempuan yang mencintai keluarganya. Tindakan mencintai dapat dikaitkan dengan kata rahim. Kata rahim (*rahamim* :

bentuk jamak) berarti berbelaskasihan atau cinta. Rahim (*rehem*) berasal dari kata kerja *Raham* yang berarti menunjukkan kemurahan hati. Kata sifatnya, *rahum* yang berarti berbelaskasihan atau murah hati.³⁶ Selain itu, kata rahim diterjemahkan dari kata Yunani *Koilia* yang secara harafiah berarti *belly* (perut), *Womb* (rahim). Dalam kitab Perjanjian Baru, kata rahim muncul hanya 12 kali.³⁷ Arti rahim kemudian dikaitkan pada sifat Allah yang pengasih. Sifat Allah sebagai Pengasih sama dengan sifat rahim seorang ibu yang melindungi, memberi dan menjaga kehidupan, memberi kehangatan dll. Sifat-sifat mengandung makna kehidupan yang berlangsung terus dan pemberian tanpa syarat yang berlangsung dengan sukacita bahkan pengorbanan.³⁸

Sifat Allah yang Maha Rahim digambarkan dalam Mazmur 145:8-9. Kemudian, kebaikan Tuhan digambarkan dengan istilah “pengasih dan penyayang” (*rakhum*) dan “penuh rahmat” (*rakhama*). Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama. Kata-kata tersebut punya akar kata yang sama juga dengan kata Arab “rahim” atau “kandungan”. Kebaikan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya diibaratkan dengan cinta kasih seorang ibu yang baik terhadap anak-anaknya. Ini adalah sebuah metafora yang digunakan oleh orang Israel berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka tentang cinta kasih yang biasanya diberikan oleh seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anak-anaknya. Itulah cinta kasih yang purna, begitu purnanya sehingga dia bersedia berkorban untuk anak-anaknya supaya mereka berkembang sehat dalam kandungannya dan supaya mereka selamat lahir ke dunia.³⁹

Di dalam Mitos Air Tukang, terdapat tokoh supranatural (tokoh yang bukan manusia). Dia adalah putri yang berasal dari dunia luar. Sang ibu kembali ke asalnya karena telah menemukan sayapnya, namun hubungan sebagai suatu keluarga tidak terputus. Ia adalah sosok ibu yang memberikan warisan sebagai bekal kehidupan bagi keturunannya. Di bagian akhir Mitos Air Tukang, tergambar bahwa asal-usul marga Soumokil menjadi tukang yang pertama karena adanya alat-alat pertukangan yang dikirimkan oleh ibu mereka. Kehadiran alat-alat pertukangan adalah bentuk perwujudan kasih dari sang ibu kepada keluarga.

Tokoh supranatural dalam narasi kultural tersebut adalah seorang ibu yang peduli kepada keluarganya. Gambaran tentang sosok ibu yang mencintai keluarganya juga dapat dikaitkan dengan sosok Allah. Perempuan dalam narasi Air Tukang ibarat Allah yang terus memelihara, menyayangi ciptaannya termasuk memberikan berkat

berupa karunia bekerja. Dalam penelitian ini, para informan menyebutkan bahwa pekerjaan pertukangan adalah bentuk kebaikan Allah yang mereka terima. Gambaran Allah yang maha rahim dikenal oleh jemaat GPM Booi berkaitan dengan anugerah kehidupan yang diterima sejak zaman leluhur hingga kini.

IV. PENUTUP: BUKANKAH KRISTUS TELAH LAHIR DALAM BUDAYA?

Jemaat GPM Booi memiliki budaya yang membentuk jati diri mereka. Budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber berteologi. Menurut C.S.Song sebagaimana dikutip oleh teolog perempuan Asia, Kwok Pui Lan, mengatakan bahwa sumber berteologi tidaklah terbatas tetapi yang terbatas adalah pemaknaan terhadap budaya tersebut.⁴⁰ Pemaknaan terhadap budaya berkaitan dengan pengalaman hidup tiap-tiap orang maupun secara kolektif. Pengalaman individu maupun komunal adalah pengalaman menjumpai Allah dalam kehidupan. Dengan visi optimis ini, maka anggota jemaat GPM Booi merayakan kehidupan dengan karunia mereka.

Merayakan kehidupan juga berkaitan dengan spiritualitas yang ditampilkan oleh anggota jemaat yakni spiritualitas yang memandang bahwa profesi tukang adalah hal yang baik. Kerja sebagai tukang kemudian dilihat sebagai sumber semangat, sumber gairah, untuk berkembang dalam semua bidang kehidupan baik secara pribadi maupun bersama orang lain di dalam kelompok pertukangan. Kekuatan-kekuatan anggota jemaat GPM Booi adalah kisah tentang kehidupan mereka sebagai para tukang. Hal yang menarik dari Mitos Air Tukang adalah aspek feminis karena peranan perempuan yang signifikan. Hal ini menjadi sumbangsih yang cukup besar karena seringkali masyarakat membentuk cara pandang tertentu dengan berangkat dari sudut pandang patriaki.

Gereja, budaya dan injil ketiganya memiliki interaksi yang saling menghidupkan. Keberadaan cerita rakyat dapat dipakai dalam merancang bangun teologi kontekstual jemaat setempat. Keberadaan cerita sakral dapat dijadikan bagian dalam pewartaan kabar baik. Bukankah Kristus telah hadir dalam budaya ?

Endnotes:

- ¹ Abidin Wakano, "Maluku Dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku Yang Berbasis Kearifan Lokal," in *Menggali Sejarah Dan Kearifan Lokal Maluku*, ed. Josep Antonius Ufi (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2012), 1.
- ² Robert Setio, "Hegemoni Barat Dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia," *Gema Teologi* 32, no. 1 (2008): 23.
- ³ Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Terj. (Maumere: Ledalero, 2002), 2.
- ⁴ Bevans, 1.
- ⁵ Adams Daniel J, *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 85.
- ⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6.
- ⁷ Robert Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 37.
- ⁸ Schreiter, 49.
- ⁹ A.A Yewangoe, "Sang Rekonsiliator," in *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 117.
- ¹⁰ Pui-lan Kwok, *Discovering The Bible in The Non Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 14.
- ¹¹ Mircea Eliade, "Sacred History, Time and Intercommunication," in *Myth, Rites and Symbols*, ed. Wendel C Beane and William G Doty (New York: Harper and Row Publishers, 1975), 3.
- ¹² M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 149.
- ¹³ Dhavamony, 151.
- ¹⁴ Dhavamony, 149.
- ¹⁵ Mircea Eliade, "Sacred History, Time and Intercommunication," 21.
- ¹⁶ David L. Cooperrider, *Appreciative Inquiry Handbook for Leader of Change* (Brunswick: Crown Custom Publishing, 2008), 16.
- ¹⁷ L. Cooperrider, 104.
- ¹⁸ L. Cooperrider, 6.
- ¹⁹ Diana Whitney and Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry-A Practical Guide to Positive Change* (Oakland: Berrett-Koehler Publishers, 2010), 183.
- ²⁰ L. Cooperrider, *Appreciative Inquiry Handbook for Leader of Change*, 43.
- ²¹ J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 29.
- ²² L. Cooperrider, *Appreciative Inquiry Handbook for Leader of Change*, 206.
- ²³ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 61.
- ²⁴ P.S. Hary Susanto, "Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan: Mircea Eliade Tentang Manusia Arkhais," in *Sesudah Filsafat: Esai-Esai Untuk Franz Magnis Suseno* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 323.
- ²⁵ L. Cooperrider, *Appreciative Inquiry Handbook for Leader of Change*, 206.
- ²⁶ L. Cooperrider, 200.
- ²⁷ Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, 54.
- ²⁸ Banawiratma, 45.
- ²⁹ Matthew Fox, *Original Blessing* (Santa Fe: Bear & Company, 1983), 46.
- ³⁰ Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, 61.
- ³¹ Ukiran-ukiran di dalam gedung gereja merupakan hasil karya leluhur dengan alat yang sederhana. Salah satu alat sederhana adalah alat *Draile*, yang berbentuk seperti roda besar dipakai untuk membuat ukiran tangga mimbar gereja.
- ³² Elisabeth Schiissler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 437; I. Darmawati, "Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality): Menggali Dan Melahirkan Spiritualitas Dari Perspektif Perempuan Asia," in *Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, ed. Asnath Natar (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, 2004), 244.
- ³³ Darmawati, 245.
- ³⁴ Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 438.
- ³⁵ Negeri Booi yang sekarang adalah hasil pencarian dari *Ina Bo dan Ina Oi*. Keduanya adalah perempuan yang berani keluar dari lokasi negeri lama untuk menemukan lokasi negeri yang baru.
- ³⁶ K. A. Kapahang Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 21.

- ³⁷L. Pangaila-Kaunang, "Berteologi Rahim dari Perspektif Perjanjian Baru" dalam *Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia*, (Tomohon, 28 Mei 2013), 1
- ³⁸L. Makisanti, "Teologi Rahim dan Respons Gereja terhadap Masalah Kemanusiaan dan Lingkungan" dalam *Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (Peruati)*, (Tomohon, 28 Mei 2013), 1
- ³⁹M.M. Hendriks/Ririmase, "Tuhan Itu Baik Bagi Semua Orang dan Penuh Rahmat Bagi Segala Yang Dijadikan-Nya (Maz.145:9)" dalam *Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia*, (Ambon, 9 Agustus 2011), 2
- ⁴⁰Kwok, *Discovering The Bible in The Non Biblical World*, 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Maumere: Ledalero, 2002.
- Daniel J, Adams. *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Darmawati, I. "Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality): Menggali Dan Melahirkan Spiritualitas Dari Perspektif Perempuan Asia." In *Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, edited by Asnath Natar. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis, 2004.
- Dhavamony, M. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fiorenza, Elisabeth Schiissler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Fox, Matthew. *Original Blessing*. Santa Fe: Bear & Company, 1983.
- Hary Susanto, P.S. "Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan: Mircea Eliade Tentang Manusia Arkhais." In *Sesudah Filsafat: Esai-Esai Untuk Franz Magnis Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- K. A. Kapahang Kaunang. *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kwok, Pui-lan. *Discovering The Bible in The Non Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- L. Cooperrider, David. *Appreciative Inquiry Handbook for Leader of Change*.

- Brunswick: Crown Custom Publishing, 2008.
- Mircea Eliade. "Sacred History, Time and Intercommunication." In *Myth, Rites and Symbols*, edited by Wendel C Beane and William G Doty. New York: Harper and Row Publishers, 1975.
- Schreiter, Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Setio, Robert. "Hegemoni Barat Dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia." *Gema Teologi* 32, no. 1 (2008).
- Wakano, Abidin. "Maluku Dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku Yang Berbasis Kearifan Lokal." In *Menggali Sejarah Dan Kearifan Lokal Maluku*, edited by Josep Antonius Ufi. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2012.
- Whitney, Diana, and Amanda Trosten-Bloom. *The Power of Appreciative Inquiry-A Practical Guide to Positive Change*. Oakland: Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Yewangoe, A.A. "Sang Rekonsiliator." In *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.